

Problematika Angkringan Tradisional (AT) di Yogyakarta: Pembacaan Kondisi Empiris Angkringan Tradisional (AT) Menggunakan Konsep Modernitas dan Gentrifikasi

M Bobby Rahman*, M Zainal Ibad, Goldie Melinda Wijayanti

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera (ITERA)

*Correspondence: mbobby@pwk.itera.ac.id

Abstrak. Angkringan telah menjadi simbol budaya, fitur perkotaan dan ruang sosial bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Namun, dekulturisasi dan modernitas telah dianggap menjadi tantangan utama bagi keberadaan angkringan tradisional (AT) di kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan potensi problematika yang dihadapi angkringan tradisional (AT) di tengah proses modernitas perkotaan yang terjadi dan hubungannya dengan penyikapan modernitas secara kelembagaan. Penelitian ini dilakukan di sekitar kawasan perguruan tinggi Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara informal, dan data tinjauan pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan dengan konsep modernitas yang dimaknai secara terbatas, pergeseran ruang informal ke ruang formal, persaingan usaha, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial telah sedikit banyak turut memengaruhi keberadaan angkringan tradisional (AT). Selain itu modernitas dapat dikatakan telah menggeser peran, fungsi dan fisik angkringan tradisional (AT) dari ruang-ruang publik.

Kata kunci: *Angkringan Tradisional (AT); Gentrifikasi; Modernitas; Yogyakarta.*

Abstract. *Angkringan has become a cultural symbol, urban feature and social space for the people of Yogyakarta and its surroundings. However, deculturalization and modernity have been considered to be the main challenges for the existence of traditional angkringan (TA) in the city of Yogyakarta. This research aims to explain the potential problems faced by traditional angkringan in the midst of the urban modernity process that is occurring and its relationship with institutional attitudes towards modernity. This research was conducted around the university area of Gadjah Mada University and Yogyakarta State University. Data collection methods were carried out through field observations, informal interviews, and literature review data. The results of this research show that development with the concept of modernity which is interpreted in a limited way, the shift from informal spaces to formal spaces, business competition, technological developments and social changes have more or less influenced the existence of traditional angkringan. Apart from that, modernity can be said to have shifted the role, function and physicality of traditional angkringan from public spaces*

Keywords: *Traditional Angkringan (TA); Gentrification; Modernity; Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Angkringan telah diasosiasikan dekat dengan karakter budaya Yogyakarta. Misalnya, di berbagai kesempatan, wisatawan domestik menempatkan angkringan sebagai simbol budaya Yogyakarta (Daryono, 2018; Yusuf, 2017) walaupun asal angkringan dan makanan khas angkringan diklaim berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Selain itu, keberadaan angkringan juga dikaitkan sebagai elemen yang tidak terpisahkan dengan kehidupan mahasiswa (Qomaria, 2015) dan kehidupan masyarakat kelas pekerja di Yogyakarta. Harga yang terjangkau dan suasana guyub menjadi penghubung relasi tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika angkringan dianggap adalah simbol kesederhanaan rakyat atau dianggap

sebagai representasi warung masyarakat kecil (Ferdian, 2017).

Angkringan saat ini telah berevolusi dari sekadar angkringan yang dikenal dulu (Qomaria, 2015). Tidak heran ketika seseorang mengunjungi Yogyakarta akan menemui berbagai penyedia jasa yang menggunakan *branding* angkringan tetapi dengan tampilan angkringan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini menempatkan angkringan dengan kriteria sebagai berikut, yaitu yang berlokasi dan berdagang di kaki lima, menggunakan terpal, kursi yang dapat dipindah-pindahkan, dan terkadang menambahkan atribut lesehan. Pedagang angkringan ini sebagai angkringan tradisional, yang selanjutnya disebut dengan AT.

Namun demikian, secara bersamaan, Yogyakarta sedang mengalami dekulturasi

budaya yang berat akibat tuntutan modernitas (Arifin, 2015) dan gentrifikasi (Amrozi et al., 2021). Modernitas telah dianggap membawa dampak terhadap keberadaan AT (Sarmita, 2013). Penelitian ini memposisikan modernitas perkotaan sebagai fenomena terjadinya gentrifikasi (Medha & Ariastita, 2017). Wharton (2008) menjelaskan gentrifikasi merupakan fenomena perpindahan (penyudutan/pendesakan) penduduk atau usaha masyarakat berpenghasilan rendah yang seringkali merupakan penduduk lama di daerah perkotaan. Penyebab “terusirnya” kelompok ini disinyalir kuat utamanya diakibatkan oleh kehadiran profesional bisnis berpendidikan perguruan tinggi atau yang disebut “kelas bangsawan” (Wharton, 2008). Namun pembahasan gentrifikasi masih terbatas di dalam konteks perencanaan ruang di Indonesia (Medha & Ariastita, 2017).

Sementara itu, modernitas secara ruang perkotaan dibatasi ke dalam gentrifikasi terutama melalui konsep peremajaan kota. Konsep gentrifikasi adalah konsep yang menjelaskan fenomena tergantikannya masyarakat berpenghasilan rendah dengan masyarakat/bisnis kelas menengah atas (Wharton, 2008). Salah satu bentuk gentrifikasi adalah proses peremajaan kota (Medha & Ariastita, 2017). Wujud dari gentrifikasi ini dapat berupa perubahan fisik lingkungan maupun perubahan tatanan hidup. Gentrifikasi merupakan manifestasi eksploitasi manusia terhadap orang dan lahan di era modern (Wharton, 2008). Peremajaan kota seringkali menyebabkan para pedagang informal tersingkirkan di dalam prosesnya (Bromley & Mackie, 2009). Menurut Zukin (1987) gentrifikasi terjadi akibat konsekuensi dari masuknya ekonomi berbasis jasa dengan menghadirkan fasilitas-fasilitas baru di perkotaan.

Dalam konteks teknologi, modernitas seperti munculnya internet, gawai menyebabkan pengaruh terhadap sosial interaksi dan budaya (Antonucci, dkk, 2017; Geladi, 2018). Dengan kata lain, ekonomi menjadi motif dasar kuat terjadinya modernitas ruang dan teknologi tersebut. Penggunaan konsep modernitas di dalam melihat fenomena AT menjadi relevan karena konsep modernitas merangkul aspek ruang, sosial dan teknologi. Penelitian ini mengambil studi kasus terhadap AT di sekitar kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) dan

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) terutama di ruas jalan.

Sementara itu, angkringan telah dikategorikan ke dalam beberapa tipologi. Misalnya tipologi berdasarkan status usaha: sektor informal (Daryono, 2018; Qomaria, 2015; Santoso, 2018); keterampilan pedagang: unskilled workers (Sarmita, 2013); manajerial, modal, cara, fasilitas dan lokasi berusaha: tradisional-modern (Ayuningtyas & Uljanatunnisa, 2017), tradisional atau modern (Ferdian., 2017; Qomaria, 2015), tradisional, kontemporer dan café (Fisipol UGM, 2018). Di dalam hal ini, penelitian ini fokus kepada tipologi AT yang memiliki karakteristik berikut: menggunakan gerobak, terpal, mengandalkan modal sosial, lokasi berdagang di pinggir jalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tantangan, arah perubahan yang dialami AT di sekitar kawasan pendidikan di Yogyakarta yang diakibatkan oleh modernitas fisik dan sosial di kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini dibangun atas proses pengamatan terhadap AT di kota Yogyakarta. Pengamatan dilakukan di sekitar kawasan pendidikan UGM dan UNY antara periode waktu November-Desember 2015, Januari 2016, Januari – Mei 2018 dan Agustus 2019. Selain pengamatan langsung, penelitian ini didukung data yang diperoleh melalui interaksi langsung serta wawancara informal terhadap pedagang angkringan, dosen, mahasiswa, dan peneliti sosial. Untuk menunjukkan perubahan fisik lingkungan dari waktu ke waktu, penelitian ini menggunakan foto yang diambil dari google *street view*.

HASIL

Problematika angkringan tradisional dan modernitas

Beberapa hasil pengamatan selama melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Perubahan fisik lingkungan.

Perubahan kondisi fisik atau lingkungan di sekitar lokasi berdagang AT. AT biasanya menempati lokasi di sepanjang jalan utama di sekitar kampus. Secara langsung pemilihan lokasi berjualan di sekitar kampus oleh AT memang menyasar civitas akademika di kedua kampus dan masyarakat umum kelas pekerja sebagai pembeli potensial. Hal ini telah berlangsung sejak dulu. Perubahan fisik lingkungan di sekitar jalan utama di sekitar

dua kampus ini sangat terasa dari waktu ke waktu. Misalnya semakin banyak muncul pertokoan yang menawarkan kenyamanan dalam berbelanja, seperti menawarkan *air conditioner* (AC), kemudahan parkir kendaraan, dan toko yang memiliki desain eksterior maupun interior menarik. Semakin banyak pula restoran dan *café* di sekitar kedua kampus telah mengubah wajah lingkungan di sekitar dua kampus tersebut. Peremajaan kota melalui pembangunan tempat-tempat usaha formal atau pembangunan infrastruktur baru di sekitar kampus. Kondisi ini telah menyudutkan keberadaan angkringan sehingga membuat AT inferior terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya (Wharton, 2008).

2. Persaingan usaha yang semakin ketat, Beragam pilihan penyedia makanan membuat konsumen memiliki ragam pilihan lebih banyak selain angkringan tradisional. Hadirnya pesaing AT yang setara seperti warung indomie (warmindo), warung tegal (warteg), pecel lele, dan penyetan mempengaruhi pelanggan kultural mereka di sekitar kampus. Selain menawarkan harga yang hampir sama, penyedia makanan seperti Warmindo menyediakan fasilitas lebih yang dibutuhkan mahasiswa. Fasilitas seperti internet (*wifi*) gratis menarik mahasiswa karena selain dapat memenuhi kebutuhan makan juga dapat memenuhi kebutuhan fasilitas hiburan (*streaming*) dan tugas.
3. Kolaborasi teknologi Penyediaan jasa berbasis teknologi seperti saat ini, platform penyedia makanan jasa antar dan pemesanan makanan berbasis teknologi seperti go-jek atau grab-food perlu diperhatikan pengaruhnya. Walaupun harga yang ditawarkan penyedia makanan yang berbasis teknologi tersebut memasang harga di atas harga yang ditawarkan AT tetapi kemudahan dan kepraktisan merupakan nilai tambah bagi pembeli.
4. Perubahan karakteristik mahasiswa. Era milenium saat ini, pengaruh karakteristik dan pola kebiasaan generasi milenial tidak dapat dikesampingkan. Mereka berpendapat bahwa mahasiswa yang datang ke Yogyakarta saat ini cenderung lebih beragam. Mulai dari yang memiliki latar belakang ekonomi kuat hingga yang terbatas. Hal ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat Indonesia di mana memungkinkan meningkatnya

kemampuan ekonomi sebagian kelompok masyarakat dibandingkan dua hingga tiga dekade lalu. Sehingga mahasiswa yang datang ke Yogyakarta pun berasal dari berbagai kelompok ekonomi. Termasuk ekonomi kuat. Selain, kota Yogyakarta menjadi salah satu kota tujuan calon mahasiswa favorit se-Indonesia.

Di saat yang bersamaan, beragamnya kelompok ekonomi tersebut ditangkap oleh pelaku usaha sebagai potensi dengan hadirnya berbagai macam ragam tempat makan dengan berbagai kelas harga. Dari yang menjangkau ekonomi lemah hingga kelas atas. Sehingga meningkatnya taraf ekonomi mahasiswa yang datang ke Yogyakarta juga mempengaruhi preferensi pilihan tempat makan akibat semakin banyaknya pilihan penyedia makanan. Lebih dari itu, generasi milenial juga termasuk yang memiliki karakteristik dengan paparan dan dekat dengan teknologi terkini (Antonucci et al., 2017; Geladi, 2018).

Konsekuensi dari kedekatan generasi ini dan teknologi diantaranya berpindahnya ruang sosial-interaksi dari fisik ke dunia maya (Antonucci et al., 2017; Geladi, 2018). Kondisi ini tidak cocok dengan model kapasitas sosial yang ditawarkan oleh AT. Hal ini mulai meninggalkan fungsi angkringan sebagai tempat berinteraksi (Daryono, 2018). Padahal AT mengandalkan modal sosial melalui interaksi antara pedagang dan pembeli atau sesama pembeli (Qomaria, 2015). Sehingga generasi milenial ini membutuhkan tempat dari sekadar ruang berinteraksi secara langsung tetapi membutuhkan fasilitas penunjang interaksi di dunia maya seperti *wifi* atau penunjang mengerjakan tugas. Selain mengenyangkan, tuntutan tugas kuliah terpenuhi dengan fasilitas yang diberikan pesaing angkringan misalnya. Keberadaan peran teknologi yang terpasang seperti fasilitas internet menjadi ciri suatu usaha menuju arah dimensi modern (Moreno-monroy, Pieters, & Erumban, 2012). Apalagi di lokasi-lokasi sekitar kampus yang cenderung strategis. Penyedia jasa menawarkan fasilitas tersebut untuk menarik konsumen. Sehingga persaingan cenderung tinggi terjadi di lokasi-lokasi strategis (Racaud, Kago, & Owuor, 2018).

Dampak terhadap kebijakan ekonomi kota

Tantangan yang dihadapi AT secara akumulatif dapat memberikan dampak kepada perekonomian kota Yogyakarta. Pengambilan studi kasus di sekitar kampus tidak dapat secara

otomatis mewakili konteks kota. Tetapi ada beberapa hal yang dapat diantisipasi oleh pemerintah kota dan penggiat usaha kecil dan menengah. Sassen (1994) menyatakan bahwa jika persoalan ekonomi adalah yang utama maka dapat dimulai dengan menempatkan sektor informal bukan sebagai sebuah anomali. Pernyataan Sassen (1994) sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan ekonomi perkotaan di Yogyakarta. Di dalam proses modernitas yang hadir di Yogyakarta AT merupakan bagian dari budaya yang telah melekat lama dengan greater Yogyakarta. Pandangan secara general di era modern ini menganggap bahwa keberadaan kaki lima (sektor informal) sebagai parasit dan di era post-modern kembali dianggap sebagai peluang (Cross, 2000).

Tantangan terbesar bagi pemerintah daerah setempat di dalam menghadapi persoalan ini adalah mengelola hubungan erat keberadaan angkringan tradisional dengan budaya setempat. Naik levelnya beberapa angkringan menjadi lebih berciri “modern” tidak serta merta menyelesaikan masalah. Keberhasilan angkringan modern-tradisional bertransformasi menjadi usaha adaptif terhadap modernitas tidak boleh melupakan atau meninggalkan kelompok angkringan tradisional yang masih bertahan dengan model bisnis yang ada. Justru model bisnis lama ini adalah asal muasal lahirnya angkringan yang sekarang telah berhasil naik kelas. Tetapi melupakan AT artinya berpotensi mengabaikan identitas serta kebutuhan kelompok masyarakat yang terikat dekat dengan jenis kelompok pedagang angkringan ini. Mengabaikan keberadaan sektor informal di dalam proses modernitas akan berdampak pula terhadap perekonomian kota. AT yang notebene sebagian besar berasal dari daerah yang sama di Klaten tetapi telah sejak lama menjadi bagian dari greater Yogyakarta. Jika tidak disertakan di dalam modernitas akan menjadi beban besar seperti pengangguran dan penonton kemajuan pembangunan di kota Yogyakarta.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan AT utamanya datang dari modernitas yang kurang merangkul AT di kota Yogyakarta. Modernitas meliputi dimensi ruang (spasial) atau lingkungan, sosial (manusia dan interaksinya) serta teknologi. Modernitas yang dibangun belum mempertimbangkan kelompok pedagang kecil tradisional kultural Yogyakarta yang

notabene adalah sumber inspirasi budaya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, I., Riandy, D., Sultansyah, P., Millah, A., Aulia Hidayat, N., Savirani, A., & Pemuda, J. S. 2021. Kelompok Milenial dan Tantangan Pembangunan Kota: Gentrifikasi dan Komersialisasi Ruang di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 115–130.
- Antonucci, T. C., Ajrouch, K. J., & Manalel, J. A. 2017. Social Relations and Technology: Continuity, Context, and Change. *Innovation in Aging*, 1(3), 1–9.
- Arifin, K. A. 2015. Jalan Raya Yogyakarta: Potret Masyarakat Beresiko. diakses melalui website <https://indoprogress.com/2015/12/jalan-raya-yogyakarta-potret-masyarakat-beresiko/>
- Ayuningtyas, F., & Uljanatunnisa. 2017. Word of Mouth untuk Memperkuat Brand Positioning “The House of Reminten” sebagai Angkringan “Tradisional Modern” di Yogyakarta. *Communication*, 2(8), 20–40.
- Bromley, R. D. F., & Mackie, P. K. 2009. Displacement and the new spaces for informal trade in the Latin American City centre. *Urban Studies*, 46(7), 1485–1506. <https://doi.org/10.1177/0042098009104577>
- Cross, J. 2000. Street vendors, and postmodernity: conflict and compromise in the global economy. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 30–52.
- Daryono, I. A. 2018. Lenyapnya Roh Sosial Angkringan. diakses melalui website <https://news.detik.com/kolom/d-4338611/lenyapnya-roh-sosial-angkringan>
- Ferdian JR., J. 2017. Dekulturasi Jogjakarta (yang) Sebagai Destinasi Kultural, diakses melalui website <https://medium.com/jejak/dekulturasi-jogjakarta-yang-sebagai-destinasi-kultural-8def5de5d05d>
- Fisipol UGM, 2018. Belajar Wirausaha dari Hilmi, pendiri Angkring Jogja, diakses melalui website <https://fisipol.ugm.ac.id/belajar-wirausaha-dari-hilmi-pendiri-angkring->

- jogja/
- Geladi, N. 2018. Technology is Affecting the Quality of Human Face-to-Face Interaction, diakses melalui websie <https://medium.com/digital-society/technology-is-affecting-the-quality-of-human-face-to-face-interaction-146fe72a29c5>
- Medha, A. N., & Ariastita, P. G. 2017. Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 2337–3520.
- Moreno-monroy, A. I., Pieters, J., & Erumban, A. A. 2012. Evidence from Indian Manufacturing Subcontracting and the Size and Composition of the Informal Sector: Evidence from Indian Manufacturing. *IZA DP No. 6785*.
- Qomaria, I. 2015. Strategi Survival Pedagang Angkringan (Studi Tentang Modal Sosial Angkringan Dalam Menghadapi Persaingan Antar Usaha Warung Makan di Kota Yogyakarta dan Sekitarnya). Universitas Gadjah Mada.
- Racaud, S., Kago, J., & Owuor, S. 2018. Introduction: Contested Street: Informal Street Vending and its Contradictions. *Articulo - Journal of Urban Research*.
- Santoso, S. 2018. Keunggulan Kompetitif Kelompok Pedagang Sektor Informal Pendatang. *Aristo*, 6(1), 164.
- Sarmita, I. M. 2013. Sektor Informal sebagai Katup Pengaman Penyerapan Tenaga Kerja Tidak Terampil (Unskilled Workers) (Kasus Pedagang Angkringan di Kota Yogyakarta). *Media Komunikasi Geografi*, 14(2).
- Sassen, S. 1994. The Informal Economy: Between New Developments and Old Regulations. *The Yale Law Journal*, 103(8), 2289–2304.
- Wharton, J. L. 2008. *Gentrification: The New Colonialism in the Modern Era*. diakses melalui website <https://web.stevens.edu/ses/documents/financeadmin/documents/pdf/OxfordJournal.pdf>
- Yusuf, M. 2017. Measuring Tourist's Motivations for Consuming Local Angkringan Street Food in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 65–72.
- Zukin, S. 1987. Gentrification: Culture and Capital in the Urban Core. *Annual Review Sociology*, 13, 129–147.